

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemikiran yang dimiliki oleh setiap individu digunakan untuk menciptakan pengetahuan yang berfungsi sebagai alat untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan, sehingga sangat penting bagi individu dalam memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, yaitu kemampuan dalam bekerja sama, menghargai diri sendiri dan orang lain, menerima saran dan kritik, mendengarkan pendapat dan keluhan, serta berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ada (Thalib, 2010). Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dengan adanya keterampilan sosial, peserta didik dapat melakukan interaksi dengan orang lain.

Kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki, membuat seorang anak menjadi individu yang merasa dikucilkan karena tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari lingkungan sosialnya, oleh karena itu dapat membentuk individu yang kurang matang secara sosial, emosional, dan spiritualnya. Permasalahan seorang anak yang memiliki keterampilan sosial yang kurang dapat terjadi dalam ruang lingkup keluarga, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku seorang anak melakukan perlawanan dengan orang tua, kurang ingin diatur dan dinasehati, memiliki sikap yang arogan, hingga merasa ingin menang sendiri.

Selain dalam ruang lingkup keluarga, permasalahan tersebut juga dapat terjadi dalam ruang lingkup sekolah yang nantinya akan berdampak kepada terganggunya akademik peserta didik seperti, kurang dapat mengikuti diskusi di dalam kelas, kurang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, kurang memperhatikan guru ketika mengajar di dalam kelas, bercanda dan mengobrol pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, adanya perkelahian antar peserta didik, hingga melakukan kecurangan dalam ujian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMP Negeri 74 Jakarta, bahwa terdapat beberapa permasalahan keterampilan sosial yang terjadi pada peserta didik dalam ruang lingkup sekolah, seperti peserta didik yang merasa cepat tersinggung, sulit untuk mengontrol emosi, sulit untuk berkomunikasi di depan kelas, kurang adanya sopan santun dengan pendidik, serta melakukan pelanggaran terhadap aturan seperti membawa minuman keras dan merokok di dalam ruang lingkup sekolah. Dari adanya permasalahan tersebut, maka perlu adanya pengembangan keterampilan sosial pada diri seorang anak dalam ruang lingkup keluarga maupun dalam lingkup sekolah.

Jika seorang anak memiliki keterampilan sosial yang tinggi, maka dapat melakukan interaksi dan beradaptasi dengan orang lain. Sebaliknya jika seorang anak kurang memiliki keterampilan sosial, maka kurang akan mampu melakukan interaksi dan beradaptasi dengan baik di lingkungannya. Dampak yang ditimbulkan dari lemahnya keterampilan sosial pada seorang anak adalah dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, menjadi rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, berperilaku normatif (anti sosial) hingga kenakalan remaja, kriminal, dan kekerasan (Gaol, 2021).

Dalam ruang lingkup sekolah, terdapat beberapa sikap peserta didik yang menggambarkan dari adanya permasalahan dalam keterampilan sosial yaitu kurang memperhatikan guru saat mengajar, kurang aktif berdiskusi di dalam kelas, adanya perkelahian antar peserta didik, tidak adanya keberanian ketika presentasi di depan kelas hingga melakukan kecurangan dalam ujian. Hal tersebut dapat menjadi kendala dalam salah satu tujuan dari adanya Program Pembangunan Berkelanjutan atau yang biasa disebut dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)* yaitu Pendidikan yang Berkualitas. Pendidikan yang berkualitas dapat diperoleh ketika kegiatan belajar dan mengajar memiliki keterkaitan antar pendidik dengan peserta didik. Pengajaran harus dapat mempengaruhi pembelajaran, serta pembelajaran harus dapat mempengaruhi pengajaran. Oleh karena itu, adanya kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik sangat diperlukan. Sebagai peserta didik, harus memiliki peran aktif dan tanggung jawab yang baik selama proses pembelajaran, agar kegiatan belajar dan mengajar dapat berjalan secara maksimal. Adanya sikap aktif, kerja sama, dan tanggung jawab dari peserta didik maupun

pendidik merupakan salah satu sikap yang menggambarkan dari adanya keterampilan sosial.

Keterampilan sosial yang dimiliki oleh tiap individu peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut (Samanci, 2007) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial adalah keluarga, sekolah, lingkungan dan masyarakat serta karakteristik individu itu sendiri. Keluarga ialah wadah utama dan pertama ketika anak dilahirkan, tempat dimana anak dapat berkembang dan dibesarkan dengan dasar memegang kendali berbagai fungsi. Dalam masa bayi dan kanak-kanak, tanggung jawab dan fungsi sebuah keluarga adalah mengasuh, mendidik, melindungi serta mengajarkan sosialisasi kepada lingkungan sekitar, yang seiring berjalannya waktu akan berubah sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan usia. (Purnamasari, 2020) menyebutkan bahwa keluarga adalah lingkungan dimana seorang anak bisa mendapatkan pembelajaran mengenai keterampilan sosial.

Seorang individu yang memiliki hubungan sosial dengan baik, maka biasanya dapat menguasai hubungan sosial dengan masyarakat, menerapkan sikap yang sopan sesuai dengan norma serta adanya rasa tanggung jawab yang baik dalam kelompok teman sebayanya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam mengajarkan dan meningkatkan keterampilan sosial adalah dengan gaya pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Gaya pengasuhan merupakan bagian paling utama dalam pendidikan yang dilakukan oleh sebuah keluarga. Menurut (Schochib, 2010) gaya pengasuhan adalah strategi orang tua yang diterapkan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, percakapan dengan anak-anaknya, suasana psikologi, tindakan yang diberikan pada saat adanya pertemuan dengan anak-anak, penguasaan terhadap perilaku anak, memilih nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang diupayakan kepada anak-anak.

Dari berbagai macam gaya pengasuhan yang dapat diterapkan oleh setiap keluarga, salah satunya adalah gaya pengasuhan demokratis. (Piaget, Inhelder 2010) mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan demokratis mengutamakan kebebasan dalam bersikap, akan tetapi masih berada dalam pengawasan orang tua. Pada gaya pengasuhan ini pemberian kasih sayang orang tua lebih logis dan stabil.

Gaya pengasuhan ini tidak membuat anak merasa terbebani, terkekang atau merasa berbahaya dari adanya peraturan yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan demokratis ini, tidak mengharuskan semua aktifitas dilakukan oleh anak, tetapi cenderung mendiskusikan dan merundingkan bersama anak. Hal ini memiliki dampak pada kemandirian anak dan hubungan yang baik di lingkungannya. Gaya pengasuhan demokratis ini dapat meningkatkan keterampilan sosial, karena keberadaan seorang anak dalam keluarga dibutuhkan dan diikutsertakan dalam setiap proses berjalannya sebuah keluarga.

Hasil dari penelitian dari Syahrul dan Nurhafizah (2022) yang berjudul Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19, menyebutkan hasil bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial anak selama masa pandemic Covid-19. Pola pengasuhan demokratis ini memberi kesempatan dan kebebasan kepada anak memilih tindakan dan pendekatan tulus, menumbuhkan sikap serta kebiasaan seperti kerjasama, saling menghormati, toleransi dan tanggung jawab, karena dapat mengembangkan perkembangan sosial dan emosional. Merasa dicintai, dihargai, aman, kompeten, dan mengoptimalkan kemampuannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Machmud (2018) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh terhadap Keterampilan Sosial Anak”, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif signifikan antara pola asuh demokratis dengan keterampilan sosial anak. Anak yang di asuh dengan pola asuh demokratis akan lebih mudah bekerja sama, dapat mengontrol diri, dan tidak egois. Selain itu, anak dengan pola asuh demokratis diketahui dapat berkomunikasi secara terbuka sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan lebih mudah diterima oleh golongannya.

Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Dewi, dkk (2021) yang berjudul Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Keterampilan Sosial Pada Siswa di Sekolah Dasar, menyebutkan hasil bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan keterampilan sosial yang tinggi pada anak. Sebaliknya, orang tua yang tidak menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan keterampilan sosial yang rendah pada anak. Semakin tinggi



keterampilan sosial siswa, maka semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua. Semakin rendah keterampilan sosial siswa, maka semakin rendah penerapan pola asuh demokratis oleh orangtua.

Selain dari ruang lingkup keluarga, keterampilan sosial juga bisa didapatkan dari ruang lingkup sekolah melalui proses pembelajaran pendidikan secara formal. Menurut penelitian dari Lisdiana (2019) menyebutkan bahwa upaya dalam meningkatkan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran adalah dengan diterapkannya model pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran, harus dapat mengarahkan siswa dalam memiliki keterampilan dalam bekerja sama, berkreasi dan berkomunikasi. Pembelajaran yang berlangsung harus dapat menyadarkan pentingnya pengembangan pembelajaran secara bermakna dan pemecahan masalah secara intelektual serta pengembangan dari aspek sosial. Pengelolaan pembelajaran dalam pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai, dapat memberikan keterampilan sosial yang baik dan motivasi yang tinggi bagi siswa.

Dalam prosesnya, contoh penerapan model pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik adalah pembelajaran kolaboratif secara berkelompok. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyatakan bahwa kurikulum merdeka memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berkolaborasi. Pada kurikulum ini siswa dapat saling berkolaborasi dan belajar bersama, serta pada kurikulum ini pembelajaran berpusat pada siswa sehingga mereka dapat memiliki ruang seluas-luasnya untuk mengeksplorasi potensi yang ada dalam diri mereka. Untuk mendukung pembelajaran kurikulum 2013, model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Jigsaw Procedure* dan *Group Investigation (GI)* yang merupakan salah satu model dari pembelajaran kolaboratif. Untuk karena itu, peserta didik dapat bekerjasama dengan yang lainnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan satu tujuan yang sama. Selain itu, materi yang disampaikan juga dapat lebih mudah dipahami oleh para peserta didik, karena mereka melakukan aktifitas diskusi atau adanya interaksi antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, maka perlu diperhatikannya penanaman aspek-aspek *soft skills* kepada siswa seperti kerja sama, kejujuran, rasa saling menghargai pendapat, rasa saling memiliki dan rasa tanggung jawab, serta rela berkorban.

Menurut Zainuddin (2017), kolaborasi adalah suatu landasan interaksi dan cara hidup seseorang dimana individu memiliki tanggung jawab atas tindakannya, yang mencakup kemampuan belajar dan menghargai serta memberikan dukungan terhadap kelompoknya. Dalam kompetensi, kolaborasi termasuk salah satu dari empat keterampilan abad 21 yang disarankan oleh UNESCO, yang biasa disebut dengan 4C diantaranya yaitu *Communication, Critical Thinking, Creativity, dan Collaboration* yang sudah diterapkan dalam kurikulum 2013. Sedangkan kolaborasi dalam model pembelajaran adalah suatu upaya dari pendidik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, sebagai suatu strategi pemecahan masalah pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran dimana siswa diminta agar dapat bekerja sama dengan siswa yang lainnya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan tujuan yang sama.

Bentuk model pembelajaran ini adalah secara berkelompok, sehingga mampu meningkatkan rasa kerjasama dan tanggung jawab antar siswa. Dasar dari model pembelajaran kolaboratif adalah interaksional yang memiliki pandangan bahwa belajar adalah sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial (Thobroni 2011). Menurut Isjoni (2007) ciri dari pembelajaran kolaboratif adalah setiap anggota kelompok memiliki perannya masing-masing, terjadinya hubungan interaksi langsung antara siswa, setiap anggota kelompok memiliki rasa tanggung jawab atas tugasnya masing-masing dan tugas kelompoknya dan pendidik membantu dalam mengembangkan keterampilan pada siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2017) dengan judul “Model Pembelajaran Kolaborasi Meningkatkan Partisipasi Siswa, Keterampilan Sosial, dan Prestasi belajar IPS” menyebutkan dari 32 responden yang terdiri atas 15 pria dan 17 wanita, mendapatkan hasil bahwa partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran IPS meningkat karena proses belajar mengajar menjadi lebih berpusat kepada siswa. Keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan. Prestasi belajar IPS mengalami peningkatan secara signifikan. Respon positif siswa terhadap pembelajaran kolaborasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winata (2020) yang berjudul “Model Pembelajaran Kolaboratif dan Kreatif untuk Menghadapi Tuntutan Era Revolusi Industri 4.0” menyebutkan hasil bahwa model pembelajaran kolaboratif menekankan terhadap penciptaan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerjasama. Pembelajaran kolaboratif memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar. Model pembelajaran kolaboratif akan menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan sosial.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Pengasuhan dan Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keterampilan Sosial”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Adanya sikap perlawanan kepada orang tua.
2. Adanya rasa kurang ingin untuk diatur dan dinasehati oleh orang tua.
3. Peserta didik memiliki sikap yang arogan.
4. Peserta didik merasa ingin menang sendiri dalam ruang lingkup sekitarnya.
5. Masih adanya penyimpangan aturan oleh peserta didik yaitu kenakalan remaja, kriminal, hingga kekerasan.
6. Masih adanya kecurangan dalam mengerjakan ujian.
7. Peserta didik kurang aktif mengikuti diskusi dalam kelas, kurang memperhatikan pendidik saat mengajar, serta mengobrol dan bercanda saat pendidik menjelaskan materi.
8. Masih adanya perkelahian antar peserta didik.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan bahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh gaya pengasuhan dan pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh gaya pengasuhan terhadap keterampilan sosial?
2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial?
3. Apakah terdapat pengaruh gaya pengasuhan dan pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial?

#### **1.5. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1.5.1. Kegunaan IPTEKS**

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan terkait gaya pengasuhan, pembelajaran kolaboratif, dan keterampilan sosial
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu literatur untuk menambah wawasan dan juga dapat memberikan tambahan informasi yang berguna terhadap ilmu pendidikan.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian yang akan datang.

##### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan terkait gaya pengasuhan, pembelajaran kolaboratif, dan keterampilan sosial
2. Dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dalam menambah wawasan mengenai gaya pengasuhan dan keterampilan sosial yang baik untuk anak bagi orang tua.
3. Dapat menjadi bahan atau sumber informasi dalam pembelajaran mengenai gaya pengasuhan, pembelajaran kolaboratif serta keterampilan sosial.